

**STUDI POPULASI MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*) DI  
TAMAN WISATA HUTAN KERA BANDAR LAMPUNG**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah

**Oleh:**

**M. Bagus Maulana  
NPM. 1411060325  
Jurusan: Pendidikan Biologi**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

**STUDI POPULASI MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*) DI  
TAMAN WISATA HUTAN KERA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah



**Pembimbing I : Dr. Bambang Sri Anggoro, M. Pd**

**Pembimbing II : Suci Wulan Pawhestri, M.Si**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

## ABSTRAK

Populasi berasal dari bahasa latin yaitu *populus* yang berarti rakyat, atau penduduk. Populasi adalah kumpulan individu sejenis yang hidup pada suatu daerah dan waktu tertentu. Di kawasan hutan Taman Wisata Hutan Kera yang terletak di Bandar Lampung terdapat Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang berkembangbiak di kawasan tersebut,, sementara hutan tersebut memiliki sumber daya yang terbatas untuk mendukung kehidupan makhluk hidup yang tinggal disana. Untuk itu dilaksanakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana studi populasi monyet ekor panjang serta mengetahui bagaimana kondisi vegetasi hutan Taman Wisata Hutan Kera saat ini. Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif, dengan melakukan kegiatan observasi dengan pengamatan langsung di lokasi dan mendokumentasikannya.

Hasil dari penelitian dengan menggunakan metode *count concentration* didapatkan hasil yang berjumlah 68 ekor yang didukung dengan menggunakan metode *line transect* yang berjumlah 65 ekor. Dan penelitian vegetasi hutan dengan menggunakan metode *line transect* didapati tumbuhan seperti melinjo (*Gnetum gnemon*), beringin (*Ficus benjamina*), pisang (*Musa paradisiaca*), dan sebagainya yang mendukung kehidupan monyet ekor panjang.

Penelitian ini didapati bahwa di hutan Taman Wisata Hutan Kera terdapat monyet ekor panjang yang berjumlah 68 ekor dengan keterangan 45 ekor jantan dan 23 ekor betina. Dan vegetasi hutan yang ditumbuhi 6 jenis tumbuhan tingkat pohon, 7 jenis tumbuhan tingkat tiang, 3 jenis tumbuhan tingkat pancang, dan 3 jenis tumbuhan tingkat semai.

**Kata kunci:** populasi, monyet ekor panjang.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul : Studi Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)  
Di Taman Wisata Hutan Kera Bandar Lampung**

**Nama : M. Bagus Maulana**

**NPM : 1411060325**

**Jurusan : Pendidikan Biologi**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

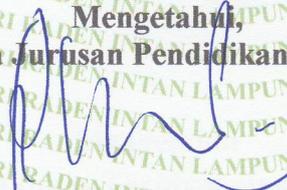
**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Bambang Sri Anggoro, M. Pd.**  
**NIP. 19840228 2006 04 1 004**

  
**Suci Wulan Pawhestri, M.Si**  
**NIP. -**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Biologi**

  
**Dr. Eko Kuswanto, M.Si**  
**NIP. 19750514 200801 1 009**



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **Studi Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di Taman Wisata Hutan Kera Bandar Lampung** disusun oleh **M. Bagus Maulana NPM. 1411060325**, Jurusan: **Pendidikan Biologi**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada: Hari/Tanggal: **Kamis, 08 November 2019**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. (.....)

**Sekretaris** : Aulia Ulmillah, M. Sc. (.....)

**Penguji Utama** : Dr. Eko Kuswanto, M.Si. (.....)

**Penguji Pendamping I** : Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd. (.....)

**Penguji Pendamping II** : Suci Wulan Pawhestri, M. Si. (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Niva Diana, M.Pd.

NIP. 19640828 198803 2 002

## MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.], Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(Q.S. ‘Al-Baqarah : 153)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. (Diponegoro. Jawa Barat. 2010)

## PERSEMBAHAN

Dengan tidak hentinya rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahnya serta lantunan do'a dari kedua orang tua yang selalu mengiringi perjalanan penulis hingga berada pada titik sekarang ini. Ku persembahkan tugas akhir ini sebagai bukti teruntuk orang-orang tercinta, terkasih dan tersayang khususnya kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tuaku bapak Muhaimin serta ibu Tri Wiharni, beliau berdualah yang menjadi sumber semangat ku. Terimakasih yang tidak henti-hentinya ku ucapkan atas segala perjuangan, bantuan dan lantunan do'a yang selalu terpanjatkan disetiap sujudmu para penyemangatu.
2. Yang tidak kalah istimewanya kepada adik-adikku bernama M. Bagus Firlana dan Bangkit Adjie Sanjaya, terimakasih ku sampaikan atas segala bantuan, semangat dan do'a hingga saya berada pada titik ini.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama M. Bagus Maulana, dilahirkan di kota Bandar Lampung kecamatan Teluk Betung Utara, Bandar Lampung pada tanggal 17 Agustus 1995, buah hati lahir dari pasangan bapak Muhaimin dan ibu Tri Wiharni. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang bernama M. Bagus Firlana dan Bangkit Aji Sanjaya.

Masa pendidikan penulis dimulai pada tahun 1999 Taman Kanak-Kanak Kurnia di Bandar Lampung kecamatan Teluk Betung Utara lulus pada tahun 2001, kemudian dilanjutkan ke jenjang berikutnya pada Sekolah Dasar di SD Negeri 01 Gulak-Galik Kecamatan Teluk Betung Utara dan lulus pada tahun 2007, Selanjutnya meneruskan kejenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 16 Bandar Lampung dan berhasil lulus pada tahun 2011, Pendidikan selanjutnya dilanjutkan di Sekolah Menengah Atas di SMAN 4 Bandar Lampung dan berhasil lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan program strata I (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Biologi di UIN Raden Intan Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis menemukan banyak pengalaman dengan Kuliah Kerja Nyata di desa Mataram Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu dan Praktek Pengalaman Lapangan di SMK PGRI 4 Bandar Lampung pada tahun 2017.

## KATA PENGANTAR

Assalamu”alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga skripsi yang berjudul " **Studi Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Hutan Kera Bandar Lampung**" ini dapat terselesaikan dengan baik, dan tak lupa pula shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan kepada kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang-benderang yaitu Dienul islam.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada prodi Biologi. Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki jauh dari kata sempurna akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti pendidikan hingga selesainya penulisan skripsi.
2. Dr. Eko Kuswanto, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd. dan Suci Wulan Pawhestri M.Si. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah memberikan waktu, dan memberikan

saran serta bimbingannya kepada penulis dari sebelum penelitian hingga terselesainya skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas selama di bangku kuliah.
5. Pimpinan perpustakaan beserta staff, baik perpustakaan Universitas, Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Perpustakaan Jurusan, yang telah menyediakan sumber bacaan dan pedoman dalam penulisan skripsi.
6. Ibu Rita Suryani, S Sos.,MM selaku ibu Lurah kelurahan Sumur Batu, Bapak Ibat selaku ketua RT, dan Masyarakat sekitar hutan Taman Wisata Hutan Kera Bandar Lampung yang turut membantu dalam melaksanakan penelitian.
7. Sahabat-sahabatku kelas Biologi D yang selalu bersama penulis selama menempuh pendidikan, memotivasi dan memberikan semangat selama perjalanan penulis menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.
8. Teman-teman sepermainan Ahmad Junaidi, Angga Wiguna, Imam Mahdi Fauzi dan Wildan Febrianta yang telah menemani dan memberi semangat penulis
9. Rekan-rekanku sebimbingan Anisa Kamala, Munalia Eka, Fitri Khusnul Riza yang selalu menunggu bersama dalam proses penyelesaian skripsi.
10. Rekan-rekan KKN 200 dan warga Desa Mataram, Gading Rejo.
11. Rekan-rekan PPL SMK PGRI 4 Bandar Lampung.

Semoga bantuan dari semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung yang telah diberikan kepada penulis akan

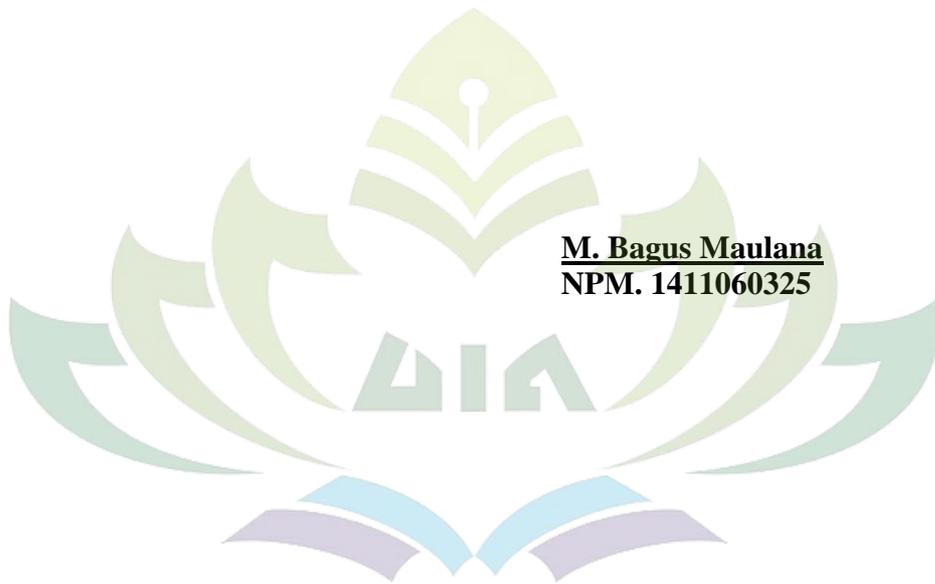
memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga Allah memberikan manfaat serta keberkahan pada skripsi ini Aamiin.

Wassalamu’alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bandar Lampung, November, 2019

Penulis,

**M. Bagus Maulana**  
**NPM. 1411060325**



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Populasi.....	10
1. Pengertian.....	10
2. Karakteristik Populasi .....	11
3. Dinamika Populasi .....	13
4. Faktor yang Menentukan Populasi.....	13
B. Monyet Ekor Panjang.....	15
1. Klasifikasi.....	15
2. Ciri-ciri .....	15
3. Perilaku.....	17
4. Saluran Pencernaan .....	18
5. Indera Penglihatan, Penciuman dan Peraba .....	19
6. Penyebaran .....	19
7. Habitat .....	21
C. Hubungan Vegetasi Dengan Populasi Monyet Ekor Panjang.....	23
D. Taman Wisata Hutan Kera Bandar Lampung .....	24
E. Kerangka Pikir .....	26
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	27
B. Jenis Penelitian.....	27
C. Alat dan Bahan.....	27

D. Prosedur Penelitian.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1. Studi Populasi Monyet Ekor Panjang .....	28
2. Kondisi Vegetasi .....	31
F. Analisis Data .....	31
G. Alur Kerja Penelitian.....	32
H. Tabel Pengamatan .....	33
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>34</b>
A. Hasil .....	34
1. Metode Count Concentration .....	34
2. Metode Line Transect .....	36
3. Studi Vegetasi Taman Wisata Hutan Kera.....	37
B. Pembahasan.....	39
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data hasil penelitian jumlah monyet ekor panjang menggunakan metode <i>count concentration</i> .....	29
Tabel 4.2 Data hasil penelitian jumlah monyet ekor panjang menggunakan metode line transek .....	32
Tabel 4.3 Data hasil penelitian daftar vegetasi tumbuhan yang ada di Taman Wisata Hutan Kera Bandar Lampung .....	33



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Monyet Ekor Panjang .....	12
Gambar 2.2 Foto Taman Wisata Hutan Kera Via Satelit.....	20
Gambar 2.3 Gerbang Masuk Taman Wisata Hutan Kera .....	21
Gambar 4.1 Data Grafik Jenis Kelamin Monyet Ekor Panjang.....	30
Gambar 4.2 Data Grafik Usia Monyet Ekor Panjang .....	30
Gambar 4.3 Foto Taman Wisata Hutan Kera Via Satelit.....	31
Gambar 4.4 Foto Taman Wisata Hutan Kera Via Satelit.....	31
Gambar 4.5 Foto Taman Wisata Hutan Kera Via Satelit.....	32



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan primata yang tersebar pada hutan-hutan di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Monyet ekor panjang di Indonesia diperkirakan berasal dari daratan Asia Tenggara dan bermigrasi melebihi satu juta tahun yang lalu (awal Pleistocene) saat Daratan Asia dan Lempeng Sunda menyatu<sup>1</sup>. Monyet ekor panjang memiliki jumlah populasi yang besar dan merupakan salah satu primata yang paling berlimpah dan tersebar luas. Spesies primata yang tersebar luas disebagian besar Indonesia termasuk di pulau Sumatera.

Di pulau Sumatera ini tepatnya di Bandar Lampung yang merupakan ibu kota Provinsi Lampung, monyet ekor panjang dapat ditemukan di hutan semi range. Dimana hutan semi range merupakan hutan dengan luas area yang terbatas dan berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk. Dan di area tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh keberadaan manusia<sup>2</sup>.

Habitat hutan *semi range* di Bandar Lampung yang dihuni sebagian besar oleh monyet ekor panjang. Salah satunya yaitu di hutan Taman Wisata Hutan

---

<sup>1</sup> Fooden J. Fieldiana. *Zoology. New Series No. 81, Systematic Review of Southeast Asian Longtail Macaques, Macaca fascicularis (Raffles, [1821])*. (USA : Published by Field Museum of Natural History, 1995)

<sup>2</sup> Saputra. Komang Gede Wahyu, et.al. Aktivitas Harian Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di Taman Wisata Alam Sangeh, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Biologi*. Vol .18 No. 1 (Juni 2015),h. 14 – 18.

Kera Bandar Lampung. Taman Wisata Hutan Kera yang terletak di kecamatan Teluk Betung Utara kota Bandar Lampung, merupakan hutan *semi range* yang luasnya tidak lebih dari dua hektar ini adalah hutan yang berupa lereng bukit yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung. Beberapa vegetasi di hutan ini, beberapa tumbuhan yang diantaranya tumbuh di hutan ini seperti akasia (*Acacia auriculiformis*), dan rambutan (*Nephelium lappaceum L.*) tumbuh di kawasan ini serta terdapat sumber mata air yang mendukung kehidupan monyet ekor panjang di sini. Di kawasan itu pula monyet ekor panjang berkembang biak. Dan juga lokasi kawasan hutan tersebut yang difungsikan sebagai kawasan wisata oleh masyarakat sekitarnya.

*Macaca fascicularis* dimana umumnya juga dikenal dengan nama monyet ekor panjang, termasuk kategori monyet dunia lama (*old world monkeys*) dalam family *Cercopithecidae*. Monyet ekor panjang di kategorikan kedalam subfamilia *Cercopithecinae* yang terkait dengan adaptasi makanannya. Primata dalam subfamilia ini mempunyai gigi geraham yang rendah, mempunyai kantung pipi untuk menyimpan makanan dalam jangka waktu yang singkat, dan buah-buahan adalah sebagian makanannya<sup>3</sup>.

Satwa primata ini ialah salah satu hewan penghuni hutan yang memiliki arti penting dalam kehidupan di alam. Keberadaannya satwa monyet ekor panjang ini memiliki peranan penting dalam regenerasi hutan tropis, sebagian besar merupakan pemakan buah dan biji sehingga mempunyai peran dalam penyebaran

---

<sup>3</sup> Eudey AA.” The Crab-eating Macaque (*Macaca fascicularis*)”. Widespread and Rapidly Declining, *Primate Conservation*. Vol. 23, .2008, h. 129–132.

biji-bijian<sup>4</sup>. Monyet ekor panjang merupakan pemakan buah (*frugivorus*), yang apabila jika ketersediaan buah rendah atau bahkan tidak tersedia, maka monyet ekor panjang dapat memakan jenis makanan lain seperti daun muda, tunas, biji-bijian dan serangga (*opportunistic omnivore*)<sup>5</sup>.

Monyet ekor panjang berkembangbiak dengan cepat, monyet ekor panjang dapat melahirkan anak sepanjang tahun yang disebut (*polyestrous*), serta umumnya individu betina monyet ekor panjang melahirkan 1 atau 2 tahun sekali<sup>6</sup>. Bila jumlah monyet ekor panjang melebihi daya tampung maka habitatnya akan menimbulkan efek yang kurang baik kepada monyet itu sendiri, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Kepadatan populasi pada suatu habitat akan menyebabkan tingginya frekuensi ketegangan, perkelahian dan agresivitas antar anggota sekelompok atau antar kelompok.

Hal tersebut akan mengganggu daya dukung, atau (*carrying capacity*) yang didefinisikan sebagai jumlah maksimum populasi dari suatu spesies yang dapat disupport oleh suatu wilayah tanpa mengurangi kemampuan wilayah tersebut untuk mensupport spesies yang sama pada masa yang akan datang<sup>7</sup>. Hal ini akan membahayakan pengunjung/wisatawan yang datang. Dimana salah satu aktivitasnya akan terganggu dan mengakibatkan insiden tergigit oleh monyet ekor

---

<sup>4</sup> Riley.E. *The Loud Call Of The Sulawesi Macaca Tonkeana* Departement of Anthropology, (University of Georgia.2015).

<sup>5</sup> Bahri, S., Djuwantoko, dan I. N. Ngariana. Komposisi jenis tumbuhan pakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di habitat hutan jati. *Biota*.1(2):1-8.

<sup>6</sup> Thorndike, E.A. and Turner, A.S. In search of an animal model for postmenopausal diseases. *Frontiers in Bioscience* 3, c17-26, April 16, 1998.

<sup>7</sup> Notohadiprawiro, *Tanah, Tata Guna Lahan dan Tata Ruang Dalam Analisis Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2015)

panjang pada pengunjung/warga di sekitar yang akan meningkat pada populasi yang demikian.

Perilaku hewan tersebut terdapat juga dalam penjelasan, sebagaimana firman Allah SWT di dalam *Al-Qur'an* surat An-nur ayat 45 yang menjelaskan:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ ۗ كُلٌّ شَيْءٌ قَدِيرٌ ۝٤٥

Artinya: *“Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* (Q.S. An-Nur: 48)<sup>8</sup>

Dalam ayat ini, Allah telah membuktikan kekuasaanNya dengan menerangkan ihwal langit dan bumi serta peninggalan alam yang tinggi. Allah menciptakan segala jenis hewan yang berasal dari sebuah cairan, dengan perbedaan bentuk, anggota tubuh, gerak, tabiat, kekuatan dan perbuatan, yang telah diatur dan dikehendaki oleh Pengatur Yang Maha Bijaksana.

Untuk menghindari ketegangan atau perkelahian, beberapa anggota populasi akan keluar dari habitatnya. Keadaan ini akan merugikan penduduk karena kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya. Untuk mengatasi konsekuensi negatif kelebihan populasi, usaha penyeimbangan jumlah monyet dengan daya tampung habitat perlu diupayakan. Data demografi atau struktur populasi, luas

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. (Diponegoro. Jawa Barat. 2010)

habitat, dan jumlah pakan yang tersedia sangat dibutuhkan untuk dapat mewujudkan usaha tersebut.

Untuk itu perlu dilakukannya perlindungan sumber daya alam hayati dan ekosistem di kawasan tersebut yang bertujuan untuk mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya tersebut, hal itu terdapat dalam firman Allah SWT di dalam *Al-Qur'an* surat Al-Qashash ayat 77 yang menjelaskan:

وَأَبْتَعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

(Q.S. Al-Qashash: 77)<sup>9</sup>

Hal ini juga tertera dalam *Al-Qur'an* surat Ar-Rum ayat 41 tentang:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian

---

<sup>9</sup> Ibid.

dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rum: 41)<sup>10</sup>

Hal ini juga yang menjadikan manusia memiliki tanggung jawab penting tentang pengolahan dan penjagaan terhadap alam sekitar ini ketimbang makhluk lainnya<sup>11</sup>. Hal itu juga yang menjadikan manusia mengambil apa yang ada di sekitar untuk dijadikan bahan pembelajaran, yang membuat peneliti menjadi tertarik untuk meneliti hal ini. Dimana banyak hal yang didapat daeri penelitian ini seperti dijadikan sarana pendidikan, dimana pendidikan tidak lepas dari bidang keilmuan lain, dimana pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu)<sup>12</sup>. Dengan memanfaatkan alam sekitar dan juga menjadikan hutan ini agar terus berkembang menjadi lebih baik.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan penulis yang terdapat pada lampiran, hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana studi populasi monyet ekor panjang di Taman Wisata Hutan Kera dengan luas yang lebih kurang dua hektar. Selain merupakan kawasan hutan sekunder, di tempat ini juga ditempati masyarakat untuk dijadikan tempat tinggal, bekerja, dan aktivitas lainnya. Sampai saat ini belum ada data tentang struktur populasi monyet ekor panjang yang ada di Taman Wisata Hutan Kera.

## **B. Identifikasi Masalah**

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019),hal 38.

<sup>12</sup>Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hal. 13

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Belum adanya penelitian lanjutan tentang studi populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Taman Wisata Hutan Kera, Bandar Lampung.
2. Belum adanya data tentang kondisi vegetasi di lingkungan Taman Wisata Hutan Kera, Bandar Lampung.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka didapatkan batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Lokasi penelitian ini adalah di kawasan Taman Wisata Hutan Kera, Bandar Lampung
2. Subjek penelitian ini yaitu studi populasi monyet ekor panjang di kawasan Taman Wisata Hutan Kera, Bandar Lampung

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan ditentukannya identifikasi masalah, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana studi populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Hutan Kera?
2. Bagaimana kondisi vegetasi di lingkungan Taman Wisata Hutan Kera?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana studi populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) pada saat ini di lingkungan Taman Wisata Hutan Kera
2. Mengetahui bagaimana kondisi vegetasi di lingkungan Taman Wisata Hutan Kera

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi institusi, penelitian ini dapat dijadikan sumber data populasi monyet ekor panjang di Taman Wisata Hutan Kera
2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data populasi monyet ekor panjang di Taman Wisata Hutan Kera sebagai referensi.
3. Bagi pemangku kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data dalam mengatur tatanan fauna di Taman Wisata Hutan Kera
4. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan pemahaman bagi masyarakat tentang penanganan monyet ekor panjang dan daya dukung disekitarnya, khususnya warga di sekitar kawasan Taman Wisata Hutan Kera, Bandar Lampung
5. Bagi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi pelajaran biologi pada materi ekosistem.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Populasi**

##### **1. Pengertian**

Populasi berasal dari bahasa latin yaitu *populus* yang berarti rakyat, atau penduduk. Populasi adalah kumpulan individu sejenis yang hidup pada suatu daerah dan waktu tertentu<sup>1</sup>. Secara ilmiah populasi yang sudah dikenal itu dapat dikelompokkan menurut sifat-sifat pokoknya dalam dua golongan. Pertama, adalah organisme yang sama-sama memiliki organisme biologik pada jenjang yang lebih bawah. Dan kedua, yang memiliki sifat unik yang hanya dapat dikenali pada populasi tertentu. Populasi dengan sifat unik itu dikenal juga pada jenjang organisasi biologik diatas populasi yaitu komunitas<sup>2</sup>. Contoh populasi dari komunitas sungai dapat berupa populasi rumput, populasi ikan, populasi kepiting, popuasi monyet, dan lain-lain. Contoh populasi dari komunitas sawah dapat berupa populasi padi, populasi tikus, populasi ular, dan lain-lain. Antara populasi yang satu dengan populasi lain selalu terjadi interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam komunitasnya. Contoh interaksi antar populasi adalah sebagai berikut:

##### a. Alelopati

---

<sup>1</sup> Djamel Irwa, Zoer'aini. *Prinsip-Prinsip Ekologi dan Organisasi Ekosistem Komunitas dan Lingkungan* ( Jakarta : Bumi Aksara. 2015)

<sup>2</sup> Wirakusumah, Sambas. *Dasar-dasar Ekologi bagi Populasi dan Komunitas/Sambas* (Jakarta : UI-Pres. 2016), h. 1

Merupakan interaksi antar populasi, bila populasi yang satu menghasilkan zat yang dapat menghalangi tumbuhnya populasi lain. Contohnya, di sekitar pohon walnut (*juglans*) jarang ditumbuhi tumbuhan lain karena tumbuhan ini menghasilkan zat yang bersifat toksik. Pada mikroorganisme istilah alelopati dikenal sebagai anabiosa. Contoh, jamur *Penicillium* sp. dapat menghasilkan antibiotika yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri tertentu.

b. Kompetisi

Merupakan interaksi antarpopulasi, bila antarpopulasi terdapat kepentingan yang sama sehingga terjadi persaingan untuk mendapatkan apa yang diperlukan. Contoh, persaingan antara populasi kambing dengan populasi sapi di padang rumput<sup>3</sup>.

## 2. Karakteristik Populasi

Sebuah populasi memiliki karakteristik yang berbeda dari populasi lainnya, yang diantaranya:

a. Densitas populasi

Merupakan besaran populasi dalam hubungannya dengan suatu unit ruang, yang pada umumnya dinyatakan sebagai jumlah individu dalam setiap unit luas atau volume. Densitas populasi dapat bervariasi menurut waktu dan tempat. Densitas populasi sering dipakai untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam populasi pada saat tertentu. Yaitu berkurangnya atau bertambahnya jumlah individu dalam setiap unit luas atau volume.

---

<sup>3</sup> ibid

Densitas dapat diukur dengan menghitung jumlah organisme secara aktual dalam daerah atau volume yang diketahui. Densitas dipengaruhi oleh banyak faktor lingkungan. Selain faktor lingkungan perubahan densitas dipengaruhi pula oleh adanya kelahiran, kematian, emigrasi, dan imigrasi<sup>4</sup>.

#### b. Natalitas

Yaitu reproduksi individu baru dari satu populasi. Natalitas atau angka kelahiran yaitu kemampuan yang inheren (melekat) suatu populasi untuk bertambah. Terdapat faktor yang mempengaruhi natalitas populasi yaitu:

- 1) Perbandingan jenis kelamin dan kebiasaan kawin
- 2) Umur perkembangbiakan minimum yaitu umur tertua yang dicapai suatu organisme yang masih memiliki kemampuan berkembangbiak.
- 3) Unsur perkembangbiakan maksimum
- 4) Jumlah sarang per tahun
- 5) Jumlah anak per sarang atau jumlah telur per pasang.
- 6) Densitas populasi itu sendiri

#### c. Mortalitas populasi

Jumlah individu yang mati dalam populasi untuk suatu periode tertentu<sup>5</sup>.

Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang mematikan atau mengurangi populasi secara langsung, seperti pemburuan, kelaparan, penyakit, dan lainnya.
- 2) Faktor-faktor kesejahteraan yang berhubungan kualitas lingkungan hidup seperti seperti kualitas makanan dan minuman, dan tempat hidup.

---

<sup>4</sup> Indriyanto. *Ekologi Hutan* (Jakarta: Bumi Aksara), h.74. 2015

<sup>5</sup> Ibid,h. 86

- 3) Faktor-faktor berpengaruh yang mempengaruhi keadaan kualitas dan kuantitas makanan, minuman, atau tempat hidup. Contohnya seperti kegiatan manusia penebangan hutan.
- 4) Kematian karena umur yang telah tua.

### **3. Dinamika Populasi**

Merupakan ilmu yang mempelajari pertumbuhan serta pengaturan populasi. Secara umum, aspek-aspek yang dipelajari dalam dinamika populasi adalah:

- a. Populasi sebagai komponen dari sistem lingkungan.
- b. Perubahan jumlah individu dalam populasi.
- c. Tingkat penurunan, peningkatan, pergantian individu dan proses yang menjaga kestabilan jumlah individu dalam populasi.
- d. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan jumlah individu dalam populasi.

### **4. Faktor yang menentukan populasi**

Jumlah dari suatu populasi tergantung pada pengaruh dua kekuatan dasar. Pertama adalah jumlah yang sesuai bagi populasi untuk hidup dengan kondisi yang ideal. Kedua adalah gabungan berbagai efek kondisi faktor lingkungan yang kurang ideal yang membatasi pertumbuhan. Faktor-faktor yang membatasi diantaranya ketersediaan jumlah makanan yang rendah, pemangsa, persaingan dengan makhluk hidup sesama spesies atau spesies lainnya, iklim dan penyakit<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Soemarmoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. (Jakarta : Djambatan. 2016.)

Jumlah terbesar dari populasi tertentu yang dapat didukung oleh lingkungan tertentu disebut dengan kapasitas beban lingkungan untuk spesies tersebut. Populasi yang normal biasanya lebih kecil dari kapasitas beban lingkungan bagi mereka disebabkan oleh efek cuaca yang buruk, musim mengasuh bayi yang kurang bagus, perburuan oleh predator, dan faktor-faktor lainnya.

#### **4.1 Faktor-faktor yang merubah populasi**

Tingkat populasi dari spesies bisa banyak berubah sepanjang waktu. Terkadang perubahan ini disebabkan oleh peristiwa-peristiwa alam. Misalnya perubahan curah hujan bisa menyebabkan beberapa populasi meningkat sementara populasi lainnya terjadi penurunan. Atau munculnya penyakit-penyakit baru secara tajam dapat menurunkan populasi suatu spesies tanaman atau hewan. Sebagai contoh peralatan berat dan mobil menghasilkan gas asam yang dilepas ke dalam atmosfer, yang bercampur dengan awan dan turun ke bumi sebagai hujan asam. Di beberapa wilayah yang menerima hujan asam dalam jumlah besar populasi ikan menurun secara tajam<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> ibid

## B. Monyet ekor panjang



**Gambar 1.1** Monyet ekor panjang  
(Sumber: [www.google.com](http://www.google.com))

### 1. Klasifikasi

Klasifikasi Ilmiah:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mammalia
Ordo	: Primata
Family	: Cercopithecidae
Genus	: <i>Macaca</i>
Spesies	: <i>Macaca fascicularis</i> <sup>8</sup>

### 2. Ciri-ciri Umum

Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) termasuk kategori monyet dunia lama (*old world monkeys*) dalam family *Cercopithecidae*. Monyet ekor panjang di kategorikan lagi dalam subfamilia *Cercopithecinae* yang terkait dengan adaptasi makanannya. Primata dalam subfamilia ini mempunyai warna rambut

---

<sup>8</sup> Groves CP. *Primate Taxonomy*. ( Washington: Smithsonian Institute Press. 2001)

keabu-abuan hingga coklat kemerahan dengan wajah berwarna abu-abu kecoklatan serta jambang di pipi berwarna abu-abu, terkadang terdapat jambul diatas kepala. Hidungnya datar dengan ujung hidung menyempit. Serta memiliki gigi geraham yang rendah, mempunyai kantung pipi untuk menyimpan makanan dalam jangka waktu yang singkat, dan mempunyai ekor yang panjang<sup>9</sup>.

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan salah satu jenis monyet yang memiliki panjang ekor kurang lebih sama dengan panjang tubuh. Panjang tubuh monyet ekor panjang berkisar antara 385-648 mm. Panjang ekor pada jantan dan betina antara 400-655 mm. Berat tubuh jantan dewasa sekitar 3.58 kg sedangkan berat tubuh rata-rata betina dewasa sekitar 3 kg. Warna tubuh bervariasi, mulai dari abu-abu sampai kecoklatan, dengan bagian ventral berwarna putih<sup>10</sup>.

Monyet ekor panjang merupakan pemakan buah (*frugivorus*), yang apabila jika ketersediaan buah rendah atau bahkan tidak tersedia, maka monyet ekor panjang dapat memakan jenis makanan lain seperti daun muda, tunas, biji-bijian dan serangga (bersifat *opportunistic omnivore*).<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Eudey AA. *The Crab-eating Macaque (Macaca fascicularis)*. (Widespread and Rapidly Declining, Primate Conservation. 2016). Vol (23): 129-132.

<sup>10</sup> Supriatna, J. *Panduan Lapangan Primata Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.. 2016)

<sup>11</sup> Bahri, S., Djuwantoko, dan I. N. Ngariana. *Komposisi jenis tumbuhan pakan monyet ekor panjang (Macaca fascicularis) di habitat hutan jati*. *Biota*.1(2):1-8.

### 3. Perilaku

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat tinggi terhadap lingkungan sehingga mampu hidup di berbagai tempat. Monyet ekor panjang termasuk jenis primata sosial yang dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dari interaksi sosial atau hidup bersama dengan yang lain<sup>12</sup>. Interaksi sosial yang dilakukan oleh monyet ekor panjang menimbulkan munculnya berbagai aktifitas yang berbeda antar individu dalam populasi. Menyatakan bahwa aktifitas sosial yang terjadi pada monyet ekor panjang di antaranya *social affiliation*, *social agonism*, dan *nonsocial activities* termasuk bergerak, makan, dan inaktif. Aktifitas yang terjadi dapat menunjukkan penggunaan habitat dan persebaran niche oleh masing-masing individu dalam populasi. Kemampuan beradaptasi monyet ekor panjang terutama di habitat asli yaitu di hutan, didukung oleh kemampuan monyet ekor panjang yang aktif bergerak dengan menggunakan kaki depan dan belakang untuk berjalan dan berlari<sup>13</sup>.

Pada habitat asli di hutan, aktivitas harian monyet ekor panjang pada umumnya melakukan berbagai macam aktivitas seperti istirahat seperti tidur (*resting*), kemudian aktivitas ketika sedang makan (*feeding*), bermain berkejaran (*playing*), aktivitas kawin (*mating*), kemudian berlarian melompati pepohonan (*moving*), (*aggression*) seperti berkelahi antar sesama monyet ekor panjang, dan

---

<sup>12</sup> Siswantoro, H., Sutrisno, A., Dwi, P.S. Strategi Optimasi Wisata Massal di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Grojogan Sewu. (Jurnal Ilmu Lingkungan. 10 (2): 100-116. 2015).

<sup>13</sup> Lee GH, Thom JP, Chu KL, Crockett CM, Comparing the Relative Benefits of Grooming-contact and Full-contact Pairing for Laboratory-housed Adult Female *Macaca fascicularis*. *Applied Animal Behaviour Science*, 137:157-265, 2012.

melakukan perawatan seperti mencari kutu (*grooming*)<sup>14</sup>. Salah satu aktivitas yang sangat penting bagi kehidupan monyet ekor panjang dalam kesehariannya yaitu aktivitas makan. Aktivitas makan yaitu aktivitas yang dimulai ketika hewan mendapatkan makanan dan memasukkannya ke mulut, dan memakan makanan sampai ketika hewan berhenti makan. Monyet ekor panjang pada habitat aslinya di hutan merupakan hewan *opportunistic omnivore* yaitu hewan pemakan segala jenis makanan, misalnya buah, daging serangga serta daun muda yang tumbuh dan sebagainya<sup>15</sup>.

#### 4. Anatomi Saluran Pencernaan

Primata memiliki adaptasi saluran pencernaan, yaitu spesialisasi anatomi pada lambung, sekum dan usus besar yang fungsi fisiologinya sesuai untuk memakan serat tumbuhan dan dapat melakukan detoksifikasi terhadap kandungan senyawa tumbuhan<sup>16</sup>. Polisakarida dari daun dipecah secara mekanik oleh gigi primata, dan secara enzimatik oleh amylase di dalam mulut, selanjutnya difermentasi di daerah lambung oleh bakteri selulolitik<sup>17</sup>. Lambung primata pemakan daun (*Colobinae*) berukuran relatif besar dan dibagi menjadi 4 bagian, yaitu presaccus, saccus, tubus gastricus dan pars pyloric. Fermentasi selulosa oleh bakteri terjadi di daerah presaccus dan saccus<sup>18</sup>. Bakteri fermentasi memerlukan

---

<sup>14</sup> Saputra KGW, Watiniasih NL, Giantra IK, Aktivitas Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Sangeh Kabupaten Badung Bali: (Jurnal Biologi XVII: 14-18, 2015)

<sup>15</sup> Kamilah SN, Fitria RS, Jarulis, Syarifuddin. Jenis-jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Makanan oleh *Macaca fascicularis* di Taman Hutan Rojelelo Bengkulu. (Bengkulu: Jurnal Ilmiah Konservasi, 9(2): 1-6. 2016)

<sup>16</sup> Chivers, D.J., Diet and Guts, (Cambridge University Press, Cambridge. pp.60-64, 1992)

<sup>17</sup> Sharon, N., Carbohydrates, (Science American, 243:90-116, 1980)

<sup>18</sup> Hill, W.C.O., Pharynx, Oesophagus, Stomach, Small Intestine and Large Intestine, (Part III, pp.139-207, Basel Publishers, New York., 1958)

kondisi alkali untuk melakukan fermentasi dengan baik, karena itu bagian presaccus dan saccus memiliki pH.

Buah yang masak disukai hewan frugivora, mereka memakan buahnya dan membuang bijinya. Beberapa primata suka memakan bijinya. Kelompok *cercopithecinae* memasukkan banyak buah ke dalam mulut dan disimpan di kantung pipi, lalu lari ke tempat yang aman dan memakannya sampai habis. Contoh primata yang memiliki kantung pipi yaitu monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan beruk (*M. nemestrina*).

### **5. Indera penglihatan, penciuman, dan indera peraba**

Penglihatan tidak terlalu berpengaruh pada prosimian yang aktif di malam hari, mereka mencari makanan dengan indera penciuman dan pendengaran yang tajam. *Anthropoidea*, menggunakan penglihatan untuk memilih buah yang matang dan daun yang muda. Penciuman *anthropoidea* tidak setajam prosimian tetapi dapat mengetahui buah yang matang. Indera peraba digunakan untuk membedakan tekstur buah. Sensor tingkah laku makan primata datang dari dalam dan dari luar. Sensor dari dalam misalnya kondisi sistem digesti primata, sedangkan sensor dari luar misalnya pengaruh penglihatan warna, pengaruh bau dan bentuk fisik dari makanan. Pengaruh sensorik dari dalam dan dari luar menimbulkan rangsangan pada primata untuk memakan makanan tersebut<sup>19</sup>.

### **6. Penyebaran**

Penyebaran monyet ekor panjang meliputi beberapa kawasan di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Penyebarannya berada di Kepulauan Nikobar, Burma,

---

<sup>19</sup> Karyawati, A.Tresna, Tinjauan Umum Tingkah Laku Makan pada Hewan Primata, *Jurnal Penelitian Sains*, Vol. 15, No 1 D, 15110, 2015.

Malaysia, Thailand, Vietnam Selatan, Indonesia (Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Kepulauan Nusa Tenggara) dan Filipina. Selain itu, monyet ekor panjang juga terdapat di Indocina dan pulau-pulau kecil lainnya. Beberapa populasi monyet ekor panjang yang menempati berbagai pulau di Indonesia telah dinyatakan sebagai subspecies yang berbeda terdapat empat subspecies monyet ekor panjang di Asia yaitu:

1. *M. f. Fascicularis* mulai daratan Vietnam, Kamboja, dan Thailand. Sedangkan di Indonesia tersebar mulai Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Sumba hingga Pulau Timor.
2. *M. f. Fusca* di Pulau Simeleu, Sumatera.
3. *M. f. karimondjawae* di Pulau Karimunjawa, Jawa Tengah.

Keberadaan populasi monyet ekor panjang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan, predator, dan keadaan vegetasi. *M. fascicularis* merupakan salah satu jenis satwa pemakan buah dan mempunyai kebiasaan makan yang sangat selektif. *M. Fascicularis* memakan bunga, buah, dan daun-daun muda yang terdapat pada tumbuhan tertentu. Vegetasi yang ada pada satu tempat merupakan salah satu faktor yang penting karena merupakan komponen dari habitat primata.

Kondisi fisik seperti suhu, kelembaban dan kecepatan angin juga mempengaruhi aktivitas populasi monyet ekor panjang. monyet ekor panjang lebih menyukai vegetasi dengan kerapatan jarang dibandingkan dengan keberadaan populasi pada hutan lebat. Kondisi alam yang sesuai dan tidak ada gangguan dari predator maupun manusia, maka populasi monyet ekor panjang dapat bertambah dengan sangat cepat. Hal ini telah dibuktikan di Pulau Tinjil,

dimana sebanyak 520 ekor induk monyet ekor panjang diintroduksi dan dalam kurun waktu 10 tahun telah dipanen sebanyak 680 ekor anakan (Kyes dkk., 1997).

## 7. Habitat

Habitat adalah kawasan yang terdiri dari berbagai komponen, baik fisik maupun biotik, yang merupakan kesatuan dan berfungsi sebagai tempat hidup, penyediaan makanan, air, perlindungan serta berkembangbiaknya satwa liar<sup>20</sup>. Habitat suatu organisme adalah tempat organisme itu hidup, atau tempat ke mana organisme tersebut harus pergi untuk tetap hidup. Istilah habitat banyak digunakan tidak saja dalam ekologi tetapi di mana saja, umumnya istilah itu diartikan sebagai tempat hidup suatu makhluk.

Habitat juga menunjukkan tempat yang diduduki oleh seluruh komunitas. Habitat merupakan suatu keadaan yang lebih umum, yaitu tempat di mana organisme terbentuk dan keadaan luar yang ada di situ, baik secara langsung maupun secara tidak langsung mempengaruhi organisme tersebut<sup>21</sup>. Habitat bagi satwa liar merupakan daerah dengan berbagai macam tipe makanan, dan faktor-faktor lain yang dibutuhkan oleh suatu jenis satwa liar untuk kelangsungan hidup dan perkembangbiakan yang berhasil. Monyet ekor panjang dapat bertahan hidup di berbagai jenis habitat tropis sehingga disebut sebagai “*ecologically diverse*”. Bagi manusia memiliki tanggung jawab penting tentang pengolahan dan penjagaan terhadap alam sekitar ini ketimbang makhluk lainnya. Hal ini juga tertera dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 41 tentang:

---

<sup>20</sup> Alikodra, H. S.. *Pengelolaan Satwa Liar*. (Bogor: Buku Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat Institut Pertanian Bogor. 2015) h. 303

<sup>21</sup> Pringgoseputro, S. dan B. Srigandono.. *Ekologi Umum*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2015) h. 140

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rum: 41)<sup>22</sup>.

Yang mana manusia mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengubah sesuatu. Dalam hal ini, monyet ekor panjang dikenal menghuni hutan-hutan bakau dan nipah, hutan pantai, hutan pinggiran sungai, baik di hutan primer maupun hutan sekunder yang berdekatan dengan pertanian dan habitat riparian (tepi danau, tepi sungai, atau sepanjang pantai)<sup>23</sup>. Dapat dijumpai pula disekitar lingkungan manusia

Monyet ekor panjang juga ditemukan pada kawasan dengan ketinggian 0 – 1200 mdpl meskipun jenis ini sangat mungkin berada lebih tinggi lagi. Monyet ekor panjang adalah spesies yang sangat cerdas (*agile spesies*), sebagian besar waktunya dihabiskan dengan tinggal dan beraktivitas di atas pohon (*arboreal*) dan dapat memanjat tebing yang hampir vertikal. Daerah jelajah monyet ekor panjang

<sup>22</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. (Diponegoro. Jawa Barat. 2010)

<sup>23</sup> Crocket, C. M., dan W. L. Wilson. The Ecological Sepreation of *macaca nemestrina* and *macaca fascicularis* in Sumatra. Pp 148-181 dalam: *The Macaques: Studi in ecology, behavior, and evolution*. Buku. Linburg D.G. (editor)( Van Nostrand Reinhold. New York. 1978) h. 384

yaitu antara 50 sampai 100 hektar tergantung dari habitatnya, ukuran dan kelimpahan sumber makanan<sup>24</sup>.

### **C. Hubungan antara vegetasi dengan populasi monyet ekor panjang**

Vegetasi dalam ekologi adalah istilah untuk keseluruhan komunitas tetumbuhan. Vegetasi merupakan bagian hidup yang tersusun dari tetumbuhan yang menempati suatu ekosistem<sup>25</sup>. Dari situ bahwa vegetasi tidak lepas dari pengaruh faktor lingkungan. Antara berbagai faktor lingkungan berinteraksi dengan vegetasi itu sendiri. Penampilan vegetasi diatas permukaan bumi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang ada di sekitar vegetasi tersebut. Oleh karena itu, Vegetasi paling menentukan dalam ekosistem karena mempunyai peranan yang besar seperti sebagai perubah terbesar dari lingkungan karena mempunyai fungsi sebagai tempat perlindungan, sebagai sumber energi, sebagai sumber mineral, dan sebagai sumber vitamin bagi makhluk hidup. Begitupun sebaliknya bagi sumber vegetasi itu sendiri yang tetap berkembang yang secara tidak langsung dibantu oleh monyet ekor panjang dengan membantu penyebaran bibit-bibit tumbuhan sisa makanannya.

---

<sup>24</sup> Bercovitch, F. B., dan M. A. Huffman. The Macaques. Pp 77-85 dalam: *The Nonhuman Primates*. Dolhinow P, Fuentes A, (editor). (California: Mayfield Publishing. 1999) h. 340

<sup>25</sup> Rohman, Fatchur dan I Wayan Sumberartha. *Petunjuk Praktikum Ekologi Tumbuhan* (Malang: JICA. 2016)

#### D. Taman Wisata Hutan Kera Bandar Lampung



**Gambar 4.4** Foto Taman Wisata Hutan Kera via satelit  
(Sumber: google maps)

Taman Wisata Hutan Kera Bandar Lampung merupakan kawasan hutan yang terletak pada pusat kota Bandar Lampung, tepatnya pada Kecamatan Teluk Betung Utara. Luas hutan ini diperkirakan kurang lebih 2 hektar yang berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk<sup>26</sup>. Luas hutan ini tidak sepenuhnya ditumbuhi oleh pepohonan namun didalam hutan ini pun terdapat bangunan yang dihuni oleh warga sekitar. Di hutan ini juga dihuni oleh beberapa spesies hewan. Dimana yang paling umum dijumpai adalah monyet ekor panjang. Berdasarkan sumber yang didapat dimana jumlah monyet di kawasan Taman Wisata Hutan Kera ini berjumlah 100 ekor pada tahun 2015<sup>27</sup>. Dan yang terbaru didapatkan data yang berjumlah 53 ekor monyet ekor panjang pada tahun 2017<sup>28</sup>.

Di hutan ni dapat pula dijumpai sumber mata air yang digunakan oleh warga sekitar untuk mencuci dan kebutuhan sehari-hari, selain itu di hutan ini

<sup>26</sup> Santoso, Agung Budi, "Taman Hutan Kera Titosari di Bandar Lampung, Surganya Monyet-monyet Liar Tapi Lucu". *Tribunnews*, 19 Mei 2015, h. 4

<sup>27</sup> *Ibid*, h.7

<sup>28</sup> Wijaya, Derry Chandra. *Studi Populasi Macaca fascicularis di Taman Wisata Hutan Kera Tirosari Kota Bandar Lampung* (Lampung: Universitas Lampung). 2018.

dapat dijumpai pula peninggalan sejarah seperti gua jepang yang digunakan masyarakat saat jaman peperangan dahulu yang digunakan oleh warga sekitar untuk berlindung atau berperang dengan sekutu, begitu yang disampaikan oleh pak Ibat selaku ketua RT di lingkungan Taman Wisata Hutan Kera.



**Gambar 1. 2** Gerbang masuk Taman Wisata Hutan Kera  
(Sumber: dokumen pribadi)

Menurut salah satu warga yang bermukim di kawasan hutan kera ini, Pak Karman yang berprofesi sebagai pemilik warung. Hutan kera ini tidak begitu diketahui siapa pemiliknya. Namun untuk kawasan hutannya sendiri, warga sekitar lah yang berinisiatif untuk merawat dan menjadikan kawasan hutan ini dijadikan lokasi objek wisata, dengan banyak nya monyet ekor panjang yang hidup di hutan ini. Di hutan ini terdapat gua tempat perlindungan yang ada sejak zaman penjajahan yang disebut gua jepang. Selain itu di kawasan hutan ini juga terdapat pohon buah-buahan serta sumber mata air yang dimanfaatkan warga sekitar untuk keperluan sehari-hari. Menurut salah satu sumber yang didapat dari media internet. Hi. Keno Rukmana yang sudah tinggal dikawasan tersebut sejak 1957, mengaku populasi kera di kawasan tersebut bermula tahun 1984. Dimana

awalnya kera yang dirawat warga tersebut lepas dan tinggal di kawasan hutan ini dan berkembangbiak disana<sup>29</sup>.

#### **E. Kerangka pikir**

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat tinggi terhadap lingkungan sehingga mampu hidup di berbagai tempat. Di taman wisata hutan kera ini hidup banyak monyet ekor panjang yang mendiami hutan tersebut. Dimana monyet ekor panjang berkembangbiak dengan pesat, sementara hutan tersebut memiliki sumber daya yang terbatas untuk mendukung kehidupan makhluk hidup yang tinggal disana. Berdasarkan sumber sebelumnya dimana jumlah monyet ekor panjang di Taman Wisata Hutan Kera ini yang berjumlah 100 ekor. Sedangkan untuk penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2017, dimana diperoleh hasil data yang berjumlah 53 ekor. Untuk itulah perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan melakukan studi populasi monyet ekor panjang tersebut.

---

<sup>29</sup> Santoso, Agung Budi, "Taman Hutan Kera Titosari di Bandar Lampung, Surganya Monyet-monyet Liar Tapi Lucu". Tribunnews, 19 Mei 2015, h, 5.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. S.. *Pengelolaan Satwa Liar*. (Bogor: Buku Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat Institut Pertanian Bogor. 2015)
- Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017)
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019).
- Bahri, S., Djuwantoko, dan I. N. Ngariana. Komposisi jenis tumbuhan pakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di habitat hutan jati. *Biota*.1(2):1-8.
- Bercovitch, F. B., dan M. A. Huffman. The Macaques. Pp 77-85 dalam: *The Nonhuman Primates*. Dolhinow P, Fuentes A, (editor). (California: Mayfield Publishing. 1999).
- Chivers, D.J., *Diet and Guts*, (Cambridge University Press, Cambridge. pp.60-64, 1992)
- Crocket, C. M., dan W. L. Wilson. The Ecological Sepreation of *macaca nemestrina* and *macaca fascicularis* in Sumatra. Pp 148-181 dalam: *The Macaques: Studi in ecology, behavior, and evolution*. Buku. Linburg D.G. (editor)( Van Nostrand Reinhold. New York. 1978).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. (Diponegoro. Jawa Barat. 2010)
- Djamal Irwa, Zoer'aini. *Prinsip-Prinsip Ekologi dan Organisasi Ekosistem Komunitas dan Lingkungan* ( Jakarta : Bumi Aksara. 2015
- Eudey AA." The Crab-eating Macaque (*Macaca fascicularis*)". Widespread and Rapidly Declining, *Primate Conservation*. Vol. 23, .2008.
- Fachrul, Melati Ferianita, *Metode Sampling Bioekologi*, (Jakarta: Bumi Aksara). 2015.
- Fooden J. Fieldiana. *Zoology. New Series No. 81, Systematic Review of Southeast Asian Longtail Macaques, Macaca fascicularis (Raffles, [1821])*. (USA : Published by Field Museum of Natural History, 1995)
- Groves CP. *Pimate Taxonomy*.( Washington: Smithsonian Institute Press. 2001)

- Hill, W.C.O., Pharynx, Oesophagus, Stomach, Small Intestine and Large Intestine, (Part III, pp.139-207, Basel Publishers, New York., 1958)  
Ilmu Hayat Institut Pertanian Bogor. 2015)
- Indriyanto. *Ekologi Hutan* (Jakarta: Bumi Aksara) 2015.
- Kamilah SN, Fitria RS, Jarulis, Syarifuddin. Jenis-jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Makanan oleh Macaca fascicularis di Taman Hutan Rojelelo Bengkulu.(Bengkulu: Jurnal Ilmiah Konservasi, 9(2): 1-6. 2016)
- Karyawati, A.Tresna, Tinjauan Umum Tingkah Laku Makan pada Hewan Primata, *Jurnal Penelitian Sains*, Vol. 15, No 1 D, 15110, 2015
- Lee GH,Thom JP, Chu KL, Crockett CM, Comparing the Relative Benefits of Grooming-contact and Full-contact Pairing for Laboratory-housed Adult Female Macaca fascicularis. *Applied Animal Behaviour Science*, 137:157-265, 2012.
- Notohadiprawiro, *Tanah, Tata Guna Lahan dan Tata Ruang Dalam Analisis Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2015)
- Pringgoseputro, S. dan B. Srigandono.. *Ekologi Umum*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2015).
- Riley.E. *The Loud Call Of The Sulawesi Macaca Tonkeana* Departement of Anthropology, (University of Georgia.2015).
- Rohman, Fatchur dan I Wayan Sumberartha. *Petunjuk Praktikum Ekologi Tumbuhan* (Malang: JICA. 2016)
- Santoso, Agung Budi, “Taman Hutan Kera Titosari di Bandar Lampung, Surganya Monyet-monyet Liar Tapi Lucu”. *Tribunnews*, 19 Mei 2015.
- Saputra.Komang Gede Wahyu,et.al. Aktivitas Harian Kera Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di Taman Wisata Alam Sangeh, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Biologi*. Vol .18 No. 1 (Juni 2015).
- Sharon, N., Carbohydrates, (Science American, 243:90-116, 1980)
- Siswanto, H., Sutrisno, A., Dwi, P.S. Strategi Optimasi Wisata Massal di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Grojogan Sewu. (Jurnal Ilmu Lingkungan. 10 (2): 100-116. 2015).
- Soemarmoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. (Jakarta : Djembatan. 2016.)

Supriatna, J. *Panduan Lapangan Primata Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.. 2016

Thorndike, E.A. and Turner, A.S. In search of an animal model for postmenopausal diseases. *Frontiers in Bioscience* 3, c17-26, April 16, 1998

Wijaya, Derry Chandra. Studi Populasi Macaca fascicularis di Taman Wisata Hutan Kera Tirosari Kota Bandar Lampung (Lampung: Universitas Lampung). 2018

Wirakusumah, Sambas. *Dasar-dasar Ekologi bagi Populasi dan Komunitas/Sambas* (Jakarta : UI-Pres. 2016).